

# **Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Berbasis *Gender Awareness***

Maila Lutfatun Nufus<sup>1</sup>, Anni Zulfani<sup>2</sup>, Amalia Firdaus<sup>3</sup>,  
Laely Agustina<sup>4</sup>, Ningsih Fadhilah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Pekalongan,

<sup>5</sup>Dosen IAIN Pekalongan

Email: <sup>1</sup>[mailaluthfa@gmail.com](mailto:mailaluthfa@gmail.com), <sup>2</sup>[annizulfani04@gmail.com](mailto:annizulfani04@gmail.com),  
<sup>3</sup>[amaliafirdaus176@gmail.com](mailto:amaliafirdaus176@gmail.com), <sup>4</sup>[laelyagustina240@gmail.com](mailto:laelyagustina240@gmail.com),  
<sup>5</sup>[ningsihfadhilah@iainpekalongan.ac.id](mailto:ningsihfadhilah@iainpekalongan.ac.id)

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze more deeply about the integration of character values in Indonesian Realistic Mathematics Learning (PMRI). Character building is an effort to develop positive character in students. The measure of the success of an education is not only seen in terms of cognitive success but also the success of planting character values. Mathematics is part of the curriculum in Indonesia, has a very important role in contributing to shaping the character of students at every level of education. Mathematics learning must be well designed by incorporating character values in it so that the goal of character building of students can be achieved, one of which is through Indonesian Realistic Mathematics Learning (PMRI). This type of research is library research. From the research and analysis of researchers, the results of the analysis show that realistic mathematics learning not only emphasizes the cognitive aspect, but also builds positive character values. PMRI is an approach that is carried out by linking real or real things that are sourced from the experiences of students. Students are not enough just to memorize concepts but rather to the ability and mastery of problem solving through real objects and phenomena found in everyday life. PMRI is one of the approaches in learning mathematics which, if carried out in a planned manner through consistent, continuous and consistent habituation, is believed to be able to foster character values such as religious, independent, democracy, tolerance, humanism, honesty, creative, communicative, etc. The opportunity to integrate character values is very possible because the PMRI learning paradigm as can be observed*

*through its philosophical foundation, principles and characteristics ensures that PMRI has the potential to foster character values in students.*

**Keywords:** *Character Education, Realistic Mathematics, Learning*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam tentang integrasi nilai-nilai karakter dalam Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Pembentukan karakter adalah upaya untuk mengembangkan karakter positif pada peserta didik. Ukuran keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dilihat dari keberhasilan segi kognitif saja tetapi juga keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Matematika menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting memberikan kontribusinya dalam membentuk karakter peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan. Pembelajaran matematika harus dirancang baik dengan memasukkan nilai-nilai karakter didalamnya sehingga tujuan pembentukan karakter peserta didik dapat tercapai, salah satunya dengan melalui Pembelajaran Matematika Realistik Indonesia (PMRI). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dari kajian dan telaah peneliti, diperoleh hasil analisis bahwa pembelajaran matematika realistik tidak hanya selalu menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga membangun nilai-nilai karakter yang positif. PMRI merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan hal nyata atau real yang bersumber dari pengalaman peserta didik. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal konsep namun lebih pada kemampuan dan penguasaan pemecahan masalah melalui benda-benda real dan fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. PMRI menjadi salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang jika dilakukan secara terencana melalui pembiasaan dengan konsisten, continue dan konsekuen diyakini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter-karakter seperti religious, kemandirian, demokrasi, toleransi, humanism, kejujuran, kreatif, komunikatif dll. Peluang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sangat mungkin karena paradigma pembelajaran PMRI seperti yang dapat dicermati melalui landasan filosofis, prinsip dan karakteristiknya menjamin bahwa PMRI sangat potensial dalam menumbuhkan menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Matematika Realistik, Pembelajaran*

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek keunggulan sebuah negara, yaitu unggul atas bangsa lain, serta ciri pembeda (differensiasi) yang khas (unik atau tunggal) yang dimiliki setiap bangsa. Keunggulan untuk dipandang sama dan memandang setara dan saling menghargai, bukan keunggulan untuk mengusai, mengintervensi atau bahkan menjajah. Hilangnya karakter merupakan penanda runtuhnya suatu bangsa dan terperosoknya suatu negara. Sebuah bangsa tanpa karakter bagaikan bangsa pengekor yang kehilangan identitas serta kehilangan kesempatan untuk menjadi pemimpin (*leader*) bagi bangsa lain (Sidi, 2010).

Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensi yang antara lain tercermin dalam perilaku masyarakatnya yang korup, masyarakat yang tidak tahu serta kehilangan arah, mudah goyah dan terpengaruh, sikap anti sosial, anti kemapaman, beringas serta kehilangan keseimbangan antara emosi dan rasionya (Sumantri, 2010). Karakter khas Indonesia yang dikenal yaitu sopan, ramah serta menjunjung tinggi nilai solidaritas dan gotong royong berubah menjadi beringas, antisosial menakutkan, mudah marah dan kurang peduli terhadap nasib bangsanya. Salah satu upaya yang dapat mengembalikan serta menumbuhkan nilai karakter positif tersebut yaitu dengan menanamkan nilai karakter pada proses pendidikan (Sidi, 2010).

Pendidikan di Indonesia dikatakan belum berhasil dalam membangun masyarakat yang berkarakter, hal tersebut menjadi pukulan terhadap proses pendidikan di Indonesia yang mana belum sepenuhnya pendidikan dikaitkan dengan nilai-nilai karakter. Ini merupakan tugas penting semua elemen masyarakat terutama guru, dimana harus saling

menguatkan, mendorong, dan memotivasi sehingga tercipta proses pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Salah satu solusi dalam pendidikan yang dapat dilakukan yaitu melalui pendidikan matematika realistik.

Pembelajaran matematika di Indonesia diberikan sejak SD sampai SMA atau 12 tahun lamanya dan dengan porsi jam pelajaran paling banyak dari mata pelajaran yang lain, pastinya pembelajaran matematika merupakan sarana yang tepat untuk menumbuh dan menanamkan nilai karakter pada peserta didik (Sidi, 2010). Pendidikan Matematika Realistik (PMR) merupakan inovasi pendekatan pembelajaran matematika yang sejalan dengan teori konstruktivis. Dalam pendekatan ini lebih memperhatikan potensi yang terdapat pada diri peserta didik yang harus dikembangkan, keyakinan guru akan adanya potensi tersebut akan berdampak pada bagaimana guru mengelola pembelajaran matematika serta membiasakan peserta didik melakukan kegiatan yang diharapkan muncul sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Keduanya akan saling mempengaruhi antara budaya guru dalam mengajar dan budaya peserta didik dalam belajar (Pujiastuti, 2014).

PMRI memandang bahwa matematika sebagai aktivitas sehari-hari seperti halnya makan, minum, dan beribadah. Pendekatan ini dilakukan sebagai penanaman kesungguhan untuk kerja keras dan serius belajar matematika, sehingga dalam diri setiap peserta didik tumbuh semangat dan antusiasme menghargai matematika. PMRI juga memandang mereka yang belajar matematika merupakan individu sosial. Hal ini sejalan dengan teori belajar yang digunakan dalam PMRI yaitu teori konstruktivisme sosial yang memandang matematika sebagai konstruksi sosial yang dapat memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksikan

pengetahuannya secara lebih baik jika dilakukan dalam proses sosial (Ernest, 1991). Proses sosial yang dilakukan saat di kelas ini dapat menjadi bekal untuk diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan masyarakatlah yang menjadi penentu dari nilai dan rasa (*value and feel*) yang diperoleh diruang kelas dan sekolah.

Pembelajaran matematika melalui pendekatan matematika realistik ini dilihat dapat menjadi solusi yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Dimana dalam pembelajaran guru mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, proses sosial, dan nilai karakter serta saling menghargai tanpa melihat gender, agama, ras dan lain sebagainya yang harus dimiliki peserta didik. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka artikel ini akan membahas mengenai integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika realistik berbasis *gender awareness*. Karena bias gender juga merupakan sesuatu yang tanpa sadar kita sering lakukan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan, dimana penulis menjelaskan mengenai integrasi nilai karakter dalam pembelajaran matematika realistik berbasis *gender awareness*. Kajian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi, dan literatur ilmiah. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui studi literatur yang dibuat dengan menelaah artikel dan buku-buku. Hasil dari telaah berbagai literatur digunakan untuk mengidentifikasi kaitan pembelajaran matematika realistik dengan penumbuhan nilai-nilai karakter berbasis kesetaraan gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Urgensi Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik

Pendidikan karakter harus ditumbuhkembangkan sejak dini dan berkelanjutan, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah hingga lingkungan masyarakat luas. Pendidikan karakter pada setiap fase usia perkembangan anak berbeda-beda penanganannya, dari anak usia dini, anak-anak dan remaja, karena setiap fase mempunyai kebutuhan dan tantangan yang berbeda. Berkaitan dengan konsep diri anak, akan terbentuk dari perlakuan yang anak dapatkan terhadap dirinya baik itu dari lingkungan keluarga yang berkaitan pola asuh, budaya sekolah dan masyarakat (Hasan, 2010).

Berdasarkan nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (Hasan, 2010) merumuskan delapan belas nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan

belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat/Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di

- sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Gemar membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
  17. Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
  18. Tanggung-jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### **Landasan, Prinsip, dan Karakteristik PMRI**

Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) di Indonesia dikenal dengan nama Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI), pendekatan ini menekankan hubungan antara dunia nyata (*real*) dengan matematika. Oleh karena itu, dalam PMRI memiliki istilah mematematikakan dunia nyata, artinya matematika dihubungkan dengan dunia nyata, matematika selalu berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam filsafat pendidikan matematika, yaitu pemikiran reflektif perlu menyadari adanya komponen-komponen yang ada dalam pendidikan matematika. Komponen-komponen itu adalah (1) materi matematika, (2) anak yang belajar, (3) sekolah & guru yang “mengajar” dan (4) realitas lingkungan yang ada (Saefudin, 2012).

Komponen-komponen tersebut saling terkait atau dikaitkan. Khusus tentang materi matematika, selama ini

orang banyak menganggap matematika sebagai alat atau sering dikatakan "*mathematics as a tool*". PMR tidak memandang hanya sebatas itu saja tetapi juga memandang matematika sebagai kegiatan manusia atau "*mathematics as human activity*". Ini lebih sesuai dengan kegiatan manusia yang selalau berhubungan dengan materi matematika. Karena adanya tantangan hiduplah manusia berupaya untuk mengatasinya salah satunya dengan matematika. Pandangan itulah yang kemudian dinilai lebih tepat untuk melaksanakan pendidikan matematika, terlebih diawal pendidikan matematika, yang objeknya abstrak. Sesuai dengan pandangan atau filsafat tersebut, maka dalam PMR diupayakan semaksimal mungkin anak aktif dan membangun sendiri pengetahuannya. Dengan demikian dasar filosofis PMRI dimana bahwa matematika adalah kegiatan manusia dan sekaligus sebagai alat. Hal ini berarti perlu menempatkan kedua pandangan tersebut pada tempat yang cocok/sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik (Saefudin, 2012).

Menurut Freudenthal dalam Gravemeijer (1994) yang dikutip (Afriansyah, 2016), prinsip RME atau PMRI, yaitu:

1. *Guided Reinvention and Progressive Matematizing*

Sesuai dengan pernyataan *guided reinvention*, maka peserta didik dalam belajar matematika hendaknya diberikan kesempatan untuk menemukan ide atau permasalahan kontekstual matematika sendiri melalui proses belajar. Pemikiran informal peserta didik dapat menginspirasi peserta didik sebagai awal menuju ke prosedur yang lebih formal. Upaya ini akan tercapai apabila dalam pengajaran matematika yang dilakukan dengan menghubungkan dengan dunia nyata atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

## 2. *Didactical Phenomenology*

*Didactical phenomenology* atau fenomenologi didaktik, yaitu merupakan situasi fenomena atau kejadian yang ada disekitar kita yang dapat dijadikan bahan atau sarana aplikasi dalam pembelajaran matematika, dimana kejadian tersebut haruslah berangkat dari keadaan yang nyata bagi peserta didik sebelum mencapai tingkatan matematika secara formal. Mematematisasi harus dijadikan dasar dari tingkat belajar matematika secara nyata atau *real* menuju ke tingkat belajar peserta didik secara formal.

## 3. *Self-developed Models*

Peranan *self-dveloped models* merupakan sebuah jembatan bagi peserta didik dari situasi *real* ke situasi konkrit atau dari informal ke formal matematika. Pertama yaitu *model-of* situasi yang dekat dengan pemikiran peserta didik dan di generalisasi menjadi *model-for* situasi formal matematika.

Menurut Treffers (1987) yang dikutip (Afriansyah, 2016), terdapat lima karakteristik “*five tenets*” RME atau PMRI yaitu:

### 1. *Phenomenological Exploration*

Untuk memahami lebih mendalam tentang konsep dasar matematika, permasalahan konteks yang beragam dan bermakna dalam berbagai aktivitas itu diperlukan. Beberapa kegiatan matematika harus ditempatkan dalam konteks yang konkret.

### 2. *Using Models and Symbols for Progressive Mathematization*

Untuk menjembatani “*the gap*” antara tingkat konkret dan abstrak, model dan simbol digunakan. Keragaman model dan simbol, dan rancangan kegiatan

dimaksudkan untuk membawa pemikiran peserta didik terhadap pengembangan pengetahuan mereka.

3. *Using Student's Own Construction and Productions*

Peserta didik bebas menggunakan strategi mereka sendiri, hal tersebut menjadi pijakan bagi mereka sebagai solusi yang dapat digunakan pada materi selanjutnya.

4. *Interactivity*

Proses pembelajaran peserta didik tidak hanya sebuah proses pembelajaran secara individu, tetapi juga merupakan proses pembelajaran.

5. *Intertwinement*

Penggabungan materi pembelajaran akan membantu peserta didik untuk mempelajari matematika dengan cara yang efektif.

### **Hubungan antara Pendidikan Karakter dan PMRI**

Pembelajaran matematika merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan karakter pada peserta didik. Karena matematika merupakan mata pelajaran yang dapat ditemui di berbagai jenjang pendidikan, yaitu dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Penanaman karakter pada pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan pada ranah kognitif, melainkan juga dapat dilakukan pada ranah-ranah yang lain.

Hal ini sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Agung Prabowo dan Pramono Sidi melalui *Proceedings of The 4<sup>th</sup> International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI* yang berjudul "Memahat Karakter melalui Pembelajaran Matematika". Dalam artikel tersebut penulis menyebutkan bahwa dengan mengarahkan peserta didik untuk melakukan refleksi, maka sesungguhnya pembelajaran

matematika dapat menanamkan motivasi, apresiasi, kontribusi, *interest* (minat kuat), *beliefs* (sikap mental yakin), *confidence* (sikap mental percaya), dan *perseverance* (ketekunan, kekuatan hati, kegigihan) (Sidi, 2010).

Berbicara mengenai pembelajaran matematika tentunya tidak lepas dari PMRI. PMRI merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang memandang matematika sebagai aktivitas sehari-hari manusia seperti halnya makan, minum, dan beribadah. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu memaknai matematika seperti kegiatan yang dilakukannya sehari-hari. Sehingga dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme dalam diri setiap peserta didik.

Sejalan dengan konsep PMRI yang mengaitkan matematika dengan kehidupan sehari-hari, menurut artikel yang ditulis oleh Agung Prabowo dan Pramono Sidi, matematika perlu diperkenalkan kepada peserta didik sebagai bagian dari aktivitas hidupnya dan agar matematika dikembangkan sesuai dengan konteks masyarakat sehingga matematika memiliki *human values* dan menumbuhkan karakter humanis pada diri pribadi peserta didik (Sidi, 2010).

Dengan adanya PMRI maka matematika dapat dikaitkan dengan budaya atau *etnomathematics*. Budaya merupakan salah satu hal yang sering dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara majemuk yang didalamnya terdapat keanekaragaman budaya, ras, agama, dan suku bangsa. Melalui PMRI yang diterapkan pada pembelajaran matematika dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang mencintai budaya Indonesia, sehingga dapat meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Agung Prabowo dan Pramono Sidi. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa setiap budaya dapat memunculkan matematikanya sendiri yang dapat berbeda, sehingga muncul semangat *etnomathematics* sebagai semangat memahami jati diri budaya sendiri dan menghargai budaya etnik (suku bangsa) lain yang dalam konteks Indonesia hal ini dapat membantu memperkokoh persatuan nasional dan memperkuat ketahanan kebudayaan dalam menghadapi era globalisasi (Sidi, 2010).

PMRI merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menumbuhkan karakter peserta didik melalui aspek-aspek yang terdapat pada pendekatan tersebut. Menurut artikel yang ditulis oleh Agung Prabowo dan Pramono Sidi dalam *Universitas Terbuka Repository* yang berjudul "Potensi PMRI Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Matematika", PMRI dapat menjadi paradigma pendidikan masa kini dan masa depan, dimana aspek perilaku dan aspek afektif ditonjolkan, seperti: 1) Dalam kelas berdiskusi, mengajukan pertanyaan dan gagasan, serta aktif dalam mencari bahan-bahan pelajaran yang mendukung apa yang tengah dipelajari. 2) Mampu bekerja sama dengan membuat kelompok-kelompok belajar. 3) Bersifat demokratis, yakni berani menyampaikan gagasan, dan sekaligus berani menerima gagasan orang lain. 4) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan mengenai hubungan pendidikan karakter dan PMRI, berikut implementasi PMRI yang dapat menumbuhkan karakter berbasis gender awareness berdasarkan landasan, prinsip, dan karakteristik PMRI:

Tabel 1  
Implementasi PMRI

<b>Landasan, Prinsip, Karakteristik PMRI</b>	<b>Implementasi PMRI</b>	<b>Pembentuk Karakter</b>	<b>Analisis Gender Awaranes</b>
L1: Matematika berhubungan dengan dunia nyata	Dalam pembelajaran matematika guru mengajarkan materi matematika dengan mengaitkan benda-benda yang real, seperti dalam pengajaran materi bangun datar dan bangun ruang.	Komunikatif	Komunikatif antara laki-laki dan perempuan tidak didasari tingkatan sosial, perempuan dapat mengkomunikasikan argumen atau pendapatnya dengan bebas tanpa adanya batasan sosial maupun bias gender.
L2: Matematika sebagai kegiatan manusia	Dalam pembelajaran matematika guru perlu menjelaskan pentingnya materi matematika dalam kehidupan manusia karena matematika sangat berkaitan dengan kegiatan manusia dan sebagai solusi dari permasalahan yang ada dalam kegiatan manusia.	Humanism	Manusia diciptakan dengan porsi yang sama oleh Tuhan, antara laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan dan akal yang sama dan manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama atas dirinya dan lingkungannya.
P1: <i>Guided reinvention through progressive mathematization</i>	Dalam pembelajaran matematika guru tidak hanya menjelaskan materi dan contoh-contoh saja namun guru menyajikan masalah yang	Kemandirian	Kesuksesan seseorang tidak ditentukan oleh gender, laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama. Perempuan yang dianggap

	berhubungan dengan materi yang akan dipelajari dan peserta didik mencoba memecahkan masalah tersebut dengan materi yang sudah dipelajari, guru tidak hanya menjadi pengajar namun sebagai fasilitator peserta didik dalam belajar.		lemah juga dapat menjadi seorang pemimpin, dan pekerjaan yang dilakukan laki-laki juga dapat dilakukan oleh perempuan.
P2: <i>Didactical Phenomenology</i>	Dalam pembelajaran guru menjelaskan pentingnya menghubungkan materi matematika dengan masalah kontekstual yang ada di sekitar lingkungan. Berarti pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru tetapi akan berpusat pada peserta didik bahkan dapat juga disebut berpusat pada masalah kontekstual yang dihadapi.	Toleransi	Sikap saling menghormati dan menghargai antar sesama tidak memandang gender, perempuan tidak dianggap sebelah mata. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dihargai.
P3: <i>Self developed</i>	Dengan guru menjelaskan pentingnya masalah kontekstual dalam pengajaran matematika maka peserta didik akan membangun model matematik dari permasalahan yang dihadapi agar dapat diselesaikan dengan materi matematika.	Kreatif	Tingkat kreativitas laki-laki dan perempuan sama, tidak hanya laki-laki, perempuan juga dapat mengekspresikan kreativitasnya dengan bebas, tanpa ada batasan tertentu.

K1: Menggunakan konteks	Masalah kontekstual yang digunakan dalam pembelajaran ditinjau dari permasalahan yang ada di lingkungan sekitar peserta didik sehingga peserta didik bisa lebih memahami materi .	Kejujuran	Kejujuran seseorang merupakan pribadi masing-masing orang, tidak didasari oleh gender.
K2: Menggunakan model	Dengan penggunaan model matematika dalam pembelajaran matematika maka peserta didik akan lebih mudah Memahami materi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada materi program linier, dalam pengajaran materi guru perlu menjelaskan cara membuat model matematika dari permasalahan kontekstual yang ada di soal, karena matematika itu ilmu pasti.	Religius	Karakter religius pada peserta didik tidak dibatasi oleh perbedaan gender. Hubungan antara setiap individu dengan Tuhan menjadi tanggung jawab tiap-tiap individu, tanggung jawab tersebut tidak didasari oleh perbedaan gender. Tingkat ketakwaan seseorang tidak dilihat dari laki-laki dan perempuan, melainkan dari tindakan-tindakan dan kewajiban yang dilakukan.
K3: Menggunakan kontribusi peserta didik.	Dalam pembelajaran matematika kontribusi peserta didik sangat perlu, peserta didik dilatih untuk mengungkapkan ide, gagasan, maupun pertanyaan mengenai materi karena dapat melatih keaktifan peserta didik.	Demokrasi	Dalam pembelajaran setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan kontribusi. Karakter demokrasi harus dimiliki oleh setiap peserta didik tanpa dibatasi oleh perbedaan gender. Dengan terbentuknya demokrasi

			dalam pembelajaran matematika, akan melatih peserta didik untuk menerima adanya perbedaan pendapat.
K4: Interaktivitas	Dengan adanya kontribusi peserta didik maka akan terbentuknya interaksi antarpeserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan guru, sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan terbuka.	Toleransi	Sikap toleransi tidak terbatas oleh perbedaan gender setiap peserta didik. Interaksi antarpeserta didik dan guru tidak memandang perbedaan gender. Semua peserta didik baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki sikap toleransi dalam dirinya.
K5: Keterkaitan antar topik ( <i>intertwinning</i> ).	Dalam pembelajaran matematika seringkali ditemukan penggabungan materi pembelajaran. Penggabungan materi pembelajaran akan membantu peserta didik untuk mempelajari matematika dengan cara yang efektif.	Ketelitian	Dalam mengerjakan sesuatu, seseorang membutuhkan ketelitian. Begitu pula dalam memahami materi pembelajaran. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya membutuhkan ketelitian. Sikap teliti tidak harus dimiliki oleh laki-laki atau perempuan saja, melainkan dimiliki oleh setiap individu, terlepas dari perbedaan gender yang dimiliki.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

PMRI merupakan pendekatan yang dilakukan dengan mengaitkan hal nyata atau real yang bersumber dari pengalaman peserta didik. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal konsep namun lebih pada kemampuan dan penguasaan pemecahan masalah melalui benda-benda real dan fenomena yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. PMRI menjadi salah satu pendekatan dalam pembelajaran matematika yang jika dilakukan secara terencana melalui pembiasaan dengan konsisten, kontinu, dan konsekuen diyakini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter-karakter seperti *religious*, kemandirian, demokrasi, toleransi, humanism, kejujuran, kreatif, komunikatif, dll.

### **Saran**

Karena PMRI dapat dijadikan sebagai jembatan untuk meumbuhkan nilai-nilai karakter tanpa melalui adanya pembelajaran khusus mengenai karakter itu sendiri, maka pihak-pihak yang berwenang seperti pemerintah, sekolah, dan lain-lain diharapkan mampu memberikan perhatian khusus kepada PMRI maupun pendekatan-pendekatan sejenisnya agar dapat dikembangkan. Sehingga upaya menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat berjalan dengan efektif. Dengan terciptanya generasi yang memiliki nilai-nilai karakter positif, maka hal tersebut akan berdampak positif pula bagi masa depan Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Afriansyah, E. A. 2016. Makna Realistic dalam RME dan PMRI. *Lemma*, 96-104.

- Ernest, P. 1991. *The Philosophy of Mathematics Education*. London: The Palmer Press.
- Hasan, S. H. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Pujiastuti, N. D. 2014. Pengaruh Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) terhadap Pemahaman Konsep dan Berfikir Logis Peserta didik. *Jurnal Prima Eduksia*, 183-193.
- Saefudin, A. A. 201). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI). *Al-Bidayah*, 37-48.
- Sidi, A. P. 2010. Memahat Karakter melalui Pembelajaran Matematika. *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI & UPSI*, 165-177.
- Sidi, A. P. 2010. Potensi PMRI Sebagai Inovasi dalam Pembelajaran Matematika. *Universitas Terbuka Repository*, 1-25.
- Soedjadi, R. 2017. Dasar-dasar Pendidikan Matematika Realistik Indonesia. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1-10.
- Sumantri, E. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Pendidikan Nilai: Tinjauan Filosofis, Agama dan Budaya. *Seminar Nasional Pendidikan Nilai Karakter*.